

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan sampah bukan lagi menjadi masalah baru di Indonesia. Seiring dengan berjalannya pertumbuhan penduduk, volume sampah yang terdapat di Tempat Pembuangan Akhir juga semakin meningkat. Hal tersebut apabila dibiarkan tentunya akan menyebabkan banyaknya timbunan sampah yang berakibat pada pencemaran udara, pencemaran tanah hingga menjadi sumber penyakit bagi masyarakat yang bertempat tinggal tidak jauh dari Tempat Pembuangan Akhir.

Kehidupan manusia tidak bisa dijauhkan dari lingkungan hidup disekitarnya. Oleh karena itu sangat penting bagi manusia untuk mengenal dan mengamati lingkungan disekitarnya, lalu mengendalikan dan memanfaatkannya. Hal tersebut nantinya akan berguna untuk mempertahankan kehidupan selanjutnya. Dalam melaksanakan setiap aktivitasnya sebagai manusia, ia mempengaruhi lingkungannya, tetapi sebaliknya ia juga dipengaruhi oleh lingkungan (Sitorus, 1983:84). Masalah lingkungan di Indonesia sekarang sudah merupakan problem khusus bagi pemerintah dan masyarakat. Masalah lingkungan hidup memang merupakan masalah yang kompleks dimana lingkungan lebih banyak bergantung kepada tingkah laku manusia yang semakin lama semakin menurun baik dalam kualitas maupun kuantitas dalam menunjang kehidupan manusia (Supardi : 1984, 123).

Adanya perubahan suatu kawasan, adalah disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Masyarakat perkotaan dengan pola pemukiman yang sempit dan saling berdekatan antara satu dengan yang lainnya, apabila tidak ada tindakan untuk mengelola sampah akan menjadikan pemukiman menjadi kumuh. Ketika mereka yang hidup dengan lahan yang cukup minim dan

sampah yang dihasilkan setiap harinya hanya ditumpuk disekitaran rumah tentunya tidak hanya membuat pemukiman kumuh saja, melainkan juga rentan timbulnya penyakit seperti Demam Berdarah. Selain itu, lahan – lahan terbuka pada wilayah perkotaan akan semakin sempit dikarenakan adanya kegiatan utama dari kawasan perkotaan adalah sebagai pusat pemerintahan, jasa, perdagangan, perekonomian, sosial serta pemukiman. Untuk itulah perlu adanya daya dukung terhadap lingkungan agar mempunyai tingkat kenyamanan didalam wilayah perkotaan (Rindarjono : 2012, 44 – 45).

Dalam kehidupan manusia, sebagian besar jumlah sampah berasal dari aktivitas industri, seperti konsumsi, pertambangan, dan manufaktur. Seiring waktu berjalan, hampir semua produk industri akan menjadi sampah. Jenis sampah yang banyak dijumpai dalam jumlah besar pun beragam. Sampah berupa kemasan makanan atau minuman yang terbuat dari kertas, alumunium, atau pun plastik berlapis semakin mendominasi. Demikian pula sampah elektronik, termasuk sampah jenis baru, semakin marak di tempat pembuangan sampah. Sampah menjadi salah satu hal yang sangat rumit karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah – sampah yang dihasilkan, sehingga produksi sampah setiap harinya akan semakin banyak dan akan terus bertambah. Volume tumpukan sampah memiliki nilai sebanding dengan tingkat konsumsi masyarakat terhadap material yang digunakan dalam kehidupan sehari – hari.

Output jenis sampah sendiri sangat tergantung pada jenis material yang dikonsumsi. Secara umum dapat ditarik benang merah bahwa peningkatan jumlah penduduk dan gaya hidup masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap volume sampah beserta komposisinya. Sampah selalu timbul dengan berbagai persoalan yang rumit di dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat yang kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan, dengan adanya bank sampah diharapkan masyarakat dapat

memiliki kepedulian terhadap sampah yang dihasilkan bahkan sampah yang dulunya barang kotor dapat memberikan nilai guna yang bisa menambah pemasukan masyarakat ketika masyarakat ikut serta dalam menabung sampah. Ketidak disiplin mengenai kebersihan dapat menciptakan suasana semrawut akibat dari banyaknya timbunan sampah. Selanjutnya berbagai permasalahan akan muncul satu per satu seperti bau tidak sedap, banyaknya lalat beterbangan, dan gangguan berbagai penyakit. (Tim Penulis PS, 2008: 15).

Sampah akan terus diproduksi dan tidak pernah berhenti selama manusia tetap ada. Sampah juga merupakan salah satu bentuk konsekuensi dari adanya aktifitas manusia. Secara sederhana sampah dibagi menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik dapat terurai dengan sendirinya, berbeda dengan sampah anorganik yang butuh penanganan khusus. Sampah anorganik juga dapat terurai secara alami namun membutuhkan waktu yang cukup lama. Permasalahan sampah selalu timbul menjadi persoalan yang rumit. Oleh karena itu untuk mengatasinya dibutuhkan penanganan yang cukup serius.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan sampah telah dirumuskan pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan sampah. Di dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan terkait pengelolaan sampah yang dibagi menjadi dua hal, yaitu : Pengurangan sampah dan Penanganan sampah. Pengurangan sampah yang dimaksudkan meliputi beberapa kegiatan seperti halnya pembatasan timbunan sampah, daur ulang sampah atau pemanfaatan kembali sampah. Sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi pemilahan dalam bentuk pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah atau sifat sampah, pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, membawa sampah dari tempat penampungan sementara ke

tempat pemrosesan akhir, hingga residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara umum.

Pada kota – kota besar di Indonesia, telah banyak dilakukan model pengelolaan sampah yang dilakukan oleh beberapa pihak untuk dapat mengurangi permasalahan sampah. Menurut Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Madiun nomor 3 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Namun selama ini sebagian besar masyarakat masih memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna, bukan sebagai sumber daya yang perlu dimanfaatkan. Masyarakat dalam mengelola sampah masih bertumpu pada pendekatan akhir yaitu, sampah dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah (TPA). Padahal timbunan sampah dengan volume yang besar di lokasi tempat pemrosesan akhir sampah berpotensi melepas gas metan, dan itupun agar timbunan sampah dapat terurai melalui proses alam. Proses penguraian sampah diperlukan jangka waktu yang lama dan dibutuhkan penanganan dengan biaya yang besar.

Paradigma lama harus mulai ditinggalkan dan diganti dengan pengelolaan sampah paradigma baru. Paradigma baru memandang sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan. Pengelolaan sampah dengan paradigma baru tersebut dilakukan dengan kegiatan pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan, penggunaan kembali dan pendauran ulang atau bertumpu pada prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) berarti menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya, Reduce berarti kita mengurangi penggunaan bahan – bahan yang bisa merusak lingkungan. Reduce juga berarti mengurangi belanja barang – barang yang tidak terlalu

dibutuhkan seperti baju baru, aksesoris tambahan atau apapun yang intinya adalah pengurangan kebutuhan. Misal dengan mengurangi penggunaan kertas tissue dan diganti dengan menggunakan sapu tangan, Reuse sendiri berarti pemakaian kembali seperti contohnya memilih wadah atau kantong yang dapat digunakan berkali – kali misal menggunakan tas belanja dari kain untuk mengurangi kantong plastik. Recycle adalah mendaur ulang barang. Paling mudah adalah mendaur ulang sampah organik dirumah dengan cara mengubahnya menjadi kompos cair maupun kompos padat.

Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota Madiun mencatat banyaknya sampah yang ditampung di Tempat pembuangan Akhir (TPA) Winongo yang berada di samping jembatan layang Ring Road kota Madiun. Dengan lahan seluas 6,4 Hektar itu, 70 persen sudah menjadi zona green. Sampah yang terdapat di TPA Winongo sebagian diolah menjadi gas metan untuk mengolah limbah plastik menjadi bahan bakar minyak dan energi listrik, pengomposan sampah organik, pembuatan bahan pencegah bau air lindi (Bio-Mad), pengembangan zona pasif menjadi Ruang Terbuka Hijau, Pemilihan Pengumpulan dan penjualan sampah anorganik yang dikelola dengan manajemen bank sampah dengan metode Control Land Fill. Setiap harinya, sampah yang masuk rata – rata mencapai 100 kubik. Sedangkan volume sampah setiap tahun yang terangkut ke TPA Winongo rata-rata mengalami penurunan. (<http://realita.co/pengelolaan-sampah-di-tpa-winongo-kota-madiun>). Berikut merupakan volume sampah yang masuk ke TPA Winongo pada tahun 2010 – 2015 :

Tabel 1.1

Volume sampah di TPA Winongo

No.	Tahun	Volume Sampah
1.	2010	101.160 m ³
2.	2011	93.960 m ³
3.	2012	97.920 m ³
4.	2013	95.870 m ³
5.	2014	93.640 m ³
6.	2015	91.956 m ³

Sumber: <http://realita.co/pengelolaan-sampah-di-tpa-winongo-kota-madiun> di unduh pada 12 juli 2017

Selain adanya suatu kebijakan dalam pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota madiun, terdapat salah satu peran yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan pengelolaan sampah yaitu besarnya partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat. Keberhasilan terkait penanganan pengelolaan sampah juga perlu adanya dukungan dari kesadaran setiap masyarakat dimana masyarakat adalah penghasil dari sampah – sampah tersebut. Selain masyarakat menjadi objek, disini masyarakat yang lebih dekat dan mengetahui bagaimana lingkungan fisik mereka, sehingga partisipasi dari masyarakat menjadi sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan fisiknya. Mengacu pada Undang-Undang tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, dalam mengatasi permasalahan terkait sampah perlu adanya program-program pengelolaan sampah yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Salah satu cara yang sudah mulai dijalankan adalah dengan adanya bank sampah, program bank sampah merupakan salah satu upaya untuk mengurangi permasalahan terkait sampah selama ini yang hanya berpindah

dari rumah – rumah warga ke Tempat Pembuangan Akhir. Konsep bank sampah pertama kali dicetuskan oleh Bambang Suwerda yang berinisiatif untuk menyelamatkan lingkungan dari polusi yang ditimbulkan oleh sampah. Pengelolaan sampah di tingkat komunitas melalui bank sampah pertama kali dilakukan sejak 2008 di desa Badegan Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Konsep dasar bank sampah terdiri atas 5M, yang merupakan kepanjangan dari Mengurangi sampah, Memilah sampah, Memanfaatkan sampah, Mendaur ulang sampah dan Menabung sampah (Diwyacitra, 2014). Dari konsep bank sampah tersebut tentunya dibutuhkan partisipasi yang cukup besar dari masyarakat agar proses pengelolaan sampah melalui bank sampah dapat berjalan dengan baik. Melalui bank sampah masyarakat akan membiasakan diri dalam memilah sampah sesuai jenis dan nilainya yang akhirnya kebiasaan memilah sampah muncul didalam tiap – tiap warga masyarakat dan nantinya dapat mengurangi timbunan sampah yang dihasilkan. Kelurahan winongo merupakan satu-satunya kelurahan di kota Madiun yang memiliki Tempat Pembuangan Akhir. Sebelumnya masyarakat kurang peduli dalam melindungi dan mengelola lingkungan seperti bagaimana mengurangi timbunan sampah dan memanfaatkannya dengan mendaur ulang. Masyarakat menganggap bahwa pekerjaan pelestarian lingkungan dan kebersihan lingkungan adalah pekerjaan pemerintah, dengan sudah membayar retribusi sampah maka urusan sampah dibebankan seluruhnya kepada petugas kebersihan. Beberapa pertemuan rutin diadakan diantaranya forum kelurahan, pertemuan PKK/RT/RW, Pertemuan para kader dijadikan sebagai wadah untuk menyampaikan ide-ide, saran dan juga pendapat untuk menyelesaikan permasalahan sampah yang terdapat di kelurahan Winongo. Hasil dari setiap pertemuan tersebut, pada tahun 2011

masyarakat di kelurahan Winongo mendirikan bank sampah Matahari yang anggota dan pengurusnya berasal dari masyarakat sekitar.

Kegiatan utama yang dilakukan adalah membeli sampah dari masyarakat, selain itu juga mengelola kolam lele dan kebun sayur dengan memanfaatkan lahan kosong yang berada di kelurahan Winongo. Dengan terobosan baru tersebut diharapkan mampu membantu mengatasi permasalahan lingkungan secara bersama-sama dengan memanfaatkan potensi yang ada di lapangan. Untuk menggerakkan program yang sudah dibuat dibutuhkan partisipasi publik, komitmen yang kuat dari masyarakat merupakan modal utama dalam keberhasilan bank sampah Matahari. dengan berjalannya Bank Sampah diharapkan tidak hanya untuk mengurangi sampah yang dibuang ke TPA namun juga sebagai sarana untuk menambah perekonomian masyarakat. Maka berawal dari sinilah, tujuan akhir dari penelitian ini untuk dapat mengetahui *”PERAN BANK SAMPAH MATAHARI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT UNTUK PENGOLAHAN SAMPAH DI KELURAHAN WINONGO, KECAMATAN MANGUHARJO, KOTA MADIUN”*.